

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana yang utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu pendidikan harus dibina dan dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Pendidikan merupakan sesuatu yang universal dan berlangsung terus dan tidak terputus dari generasi ke generasi di dunia ini (Tirtaraharja, 2008:82). Pendidikan menjadi cahaya yang menerangi dalam kegelapan dan menuntun manusia pada harapan masa depan. Pendidikan dilakukan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang terampil dan berkarakter (Manulang, 2005:36)

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, setiap negara sangat menjunjung tinggi pendidikan, karena pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Adapun tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU SISDIKNAS)

Tujuan pendidikan nasional dapat terwujud melalui lembaga pendidikan formal, salah satu penyelenggara pendidikan formal adalah sekolah menengah pertama (SMP). SMP merupakan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang memberikan pondasi serta penekanan dalam menyiapkan generasi muda agar mampu bersaing di era global. Pencapaian tujuan Pendidikan nasional dapat dilaksanakan dengan cara diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan misalnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn merupakan mata pelajaran yang wajib dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan, salah satunya pendidikan menengah pertama (SMP). PPKn memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 Depdiknas (2006:49). PPKn mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak asasi manusia, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi (Ubaedillah, 2008:9).

Tujuan PPKn sendiri lebih menekankan pada berbagai kemampuan dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pertama, peserta didik mampu berfikir secara kritis, kreatif serta rasional dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Kedua, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan diri, membawa serta melibatkan diri secara aktif dan bertanggung jawab baik di

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Ketiga, peserta didik dapat bertindak secara cerdas di setiap kegiatan yang dilakukan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi. Keempat, peserta didik dapat membentuk diri berdasarkan karakter-karakter yang sesuai dengan masyarakat Indonesia serta dapat mengembangkan dirinya secara positif dan demokratis yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila (Feritirmoti, 2018:19).

PPKn sebagai program pembelajaran tidak hanya mengacu pada aspek kognitif saja, melainkan secara utuh dan menyeluruh mencakup aspek afektif dan psikomotor. Selain aspek- aspek tersebut, PPKn juga mengembangkan pendidikan nilai dan moral. Namun, secara realita pembelajaran PPKn masih belum efektif dilaksanakan di sekolah. Dalam pembelajaran PPKn di sekolah, guru menggunakan berbagai metode, strategi dan perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, guru juga menggunakan berbagai alat bantu sebagai penunjang dalam pembelajaran.

Salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran PPKn di sekolah adalah lembar kerja peserta didik (Astuti, 2021:1011). Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan sumber belajar yang berisi serangkaian kegiatan dan latihan untuk mempermudah dan meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik (Desty, 2019:736). LKPD yang digunakan dalam pembelajaran PPKn diharapkan mampu membuat peserta didik belajar lebih aktif dan kreatif agar dapat mempermudah proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika LKPD yang digunakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

LKPD sebagai bahan ajar juga dikemas sedemikian rupa, sehingga peserta didik diharapkan dapat mempelajari materi secara mandiri (Prastowo, 2014:204). LKPD berisikan tugas-tugas yang berbentuk soal-soal maupun kegiatan-kegiatan yang harus diselesaikan oleh peserta didik disertai dengan petunjuk atau langkah-langkah dalam pengerjaannya. Peserta didik dibiasakan mengerjakan soal-soal dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam LKPD, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi pemikirannya sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan.

Penggunaan LKPD memungkinkan guru mengajar lebih optimal dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, memberikan penguatan, serta melatih peserta didik dalam memecahkan masalah. Melalui LKPD peserta didik dapat terdorong aktif, dalam mengembangkan keterampilan proses berpikir melalui mencari, menebak, bahkan menalar (Suhadi, 2007:21). Kelebihan dari LKPD adalah guru bisa mendesain konten sesuai dengan materi yang akan disampaikan. LKPD disusun untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan sarana alternatif sebagai interaksi yang efektif yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu LKPD yang dipandang dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik adalah LKPD berbasis *problem based learning* (PBL). Hal tersebut disebabkan karena PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang

sesuai dengan semua jenjang pendidikan dan untuk semua pelajaran. PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak paling penting dalam pembelajaran (Sujana, 2020:121). Dalam PBL, peserta didik menggunakan masalah sebagai pemicu atau skenario untuk menentukan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

PBL dapat mendorong peserta didik mengembangkan rasa ingin tahunya serta dapat mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya. PBL sangat efektif dalam proses pembelajaran karena memperkuat karakteristik peserta didik dalam pembelajaran, melalui PBL pembelajaran dikaitkan dengan masalah kontekstual yang dekat dengan lingkungan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami isi pelajaran, mengkaitkan isi dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi bermakna *meaningfull learning* (Ronis (2001:33). Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan penyelidikan secara individual maupun kelompok dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. PBL melatih peserta didik dalam menyusun sendiri pengetahuannya dan mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Selain itu model pembelajaran PBL juga sangat memberikan pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran di kelas terutama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Hay & Abd-Allah, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka penggunaan LKPD berbasis PBL diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan belajar, baik secara mandiri maupun kelompok. Sehingga dapat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya. Biasanya pengetahuan yang sudah dibentuk sejak

dini akan semakin matang, baik dari segi minat maupun karir, peserta didik sudah bisa mulai diberi tanggung jawab atas kemampuan yang dimilikinya, sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dijumpai pada beberapa mata pelajaran contohnya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Terkait dengan capaian hasil belajar PPKn, berdasarkan data yang peneliti peroleh dari guru wali kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis. Hasil observasi awal menyatakan bahwa hasil belajar PPKn peserta didik Kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80. Berikut adalah nilai formatif akhir semester ganjil TA 2022/2023.

Tabel 1. 1 Hasil Formatif Akhir Semester Ganjil TA 2022/2023

No	Rentang Nilai	Jumlah siswa	Kategori
1	< 70	2 Orang	Kurang
2	70 – 79	10 orang	Cukup
3	80 – 89	8 orang	Baik
4	90 – 100	3 orang	Sangat

Sumber : Dokumen hasil formatif akhir semester Ganjil TA 2022/2023.

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 48% dari 23 peserta didik kelas VII SMP IT Binan Insan Batang Kuis. terdapat 11 peserta didik yang tuntas dan sebanyak 12 peserta didik yang tidak tuntas atau belum mencapai nilai KKM.

Rendahnya hasil belajar PPKn tentunya dipengaruhi oleh beberapa factor. diantaranya adalah factor internal (dalam) dan factor eksternal (luar). Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini factor internal yang mempengaruhi hasil

belajar peserta didik diantaranya adalah kurangnya minat belajar peserta didik, hal ini bisa dilihat dari respon peserta didik saat hendak belajar mata pelajaran PPKn, peserta didik cenderung tidak bersemangat, dan mudah bosan. Pada saat pembelajaran berakhir, ketika guru memberikan evaluasi berupa latihan atau mengerjakan soal mengenai materi yang baru saja dipelajari, peserta didik cenderung merasa kebingungan dalam mengerjakan latihan tersebut, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. diantaranya lingkungan sekolah. Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi di lingkungan sekolah, dalam proses pembelajaran guru selalu dominan sebagai *teacher centered*, seharusnya guru menyadari tentang perubahan proses pembelajaran, di mana yang semula *teacher centered* kini menjadi *student centered*. Dari satu arah menuju interaktif, dari pasif menuju aktif menyelidiki, dari alat tunggal menuju multimedia, dari isolasi menuju jejaring, dari hubungan satu arah menuju kooperatif, dari abstrak menuju kontekstual, dan dari pembelajaran pribadi menuju berbasis tim (Kemendikbud 2014:5). Pembelajaran yang didominasi oleh guru menyebabkan peserta didik menunggu sajian dari pada menemukan sendiri pengetahuannya, akibatnya peserta didik hanya dapat menghafal tanpa memahami apa yang dipelajari dan mencatat apa yang dikatakan gurunya tanpa mencari kebenaran materi tersebut.

Hal lain yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar adalah penggunaan bahan ajar yang kurang optimal. Bahan ajar sangat penting untuk dikembangkan karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu

bahan ajar yang penting untuk dikembangkan adalah LKPD. Bahan ajar berbentuk LKPD merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik juga dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi belajar peserta didik. Model pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Suprijono, 2010:46). Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model PBL. Model PBL memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan penyelidikan secara individual maupun kelompok dalam mengembangkan dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi PPKn SMP IT Bina Insan Batang Kuis diperoleh informasi bahwa mata pelajaran PPKn selama ini masih menggunakan metode konvensional atau berpusat pada guru sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. PPKn juga masih dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak terlalu penting, karena mata pelajaran ini hanya bersifat hapalan dan hanya berupa konsep-konsep semata, kemudian dalam penyampaian guru kepada peserta didik juga kurang menarik sehingga tidak memberikan stimulus yang dapat memancing peserta didik untuk berpikir secara kritis. Peserta didik menjadi bosan dan tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensinya, dengan demikian peserta didik tidak begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran.

langsung dalam memecahan masalah, dengan melakukan penyelidikan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada peserta didik terkait pendapatnya mengenai LKPD, bahwa seluruh peserta didik sangat mengenal LKPD, kemudian sebagian peserta didik juga terbiasa mengerjakan soal yang ada dalam LKPD. Peserta didik juga sangat setuju jika penggunaan LKPD dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar, namun peserta didik jarang dan hampir tidak pernah menggunakan LKPD berbasis PBL.

Menggagas pembelajaran di sekolah memberikan pilihan alternatif dalam proses pembelajaran guna mengoptimalkan potensi dan hasil belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh pernyataan Oktavia Dwi Lestari dan Suyoso (2018:12) yang menyatakan bahwa LKPD berbasis Problem Based Learning terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, sebaiknya produk tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran fisika. Sejalan dengan itu. Effendi, Herpratiwi dan Sutiarto (2021) mengemukakan bahwa pengembangan materi LKPD berbasis PBL di sekolah dasar sangat layak digunakan dalam pembelajaran, hal ini berdasarkan validasi ahli materi 92,17%, hasil validasi desain 86,76%, validasi ahli media 89,56% dan hasil tes kepada guru sebesar 92,13%. LKPD yang dikembangkan ini dapat digunakan secara mandiri dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan hasil belajarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisra Elfina dan Ike Sylvia (2020) dengan judul “Pengembangan LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan

kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMAN Payakumbuh” hasil penelitiannya menunjukkan pengembangan LKPD berbasis berbasis PBL dirasa cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik karena memberikan pengaruh yang signifikan dilihat dari uji t-test. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2021) dengan judul “Pengembangan LKPD berbasis PBL untuk kelas VII SMP/MTs mata pelajaran matematika” melalui hasil penelitiannya menunjukkan LKPD memenuhi kriteria praktis dengan karakteristik yaitu adanya kemudahan dalam penggunaan LKPD berbasis PBL, kejelasan petunjuk penggunaan LKPD berbasis PBL. kejelasan petunjuk belajar, dan kejelasan petunjuk pelaksanaan kegiatan yang disajikan pada tiap pertemuan akan memberikan kemudahan bagi pengguna dalam menggunakan perangkat pembelajaran berbasis PBL. Karakteristik lainnya seperti adanya pemberian ilustrasi/ gambar pada LKPD berbasis PBL yang dapat mendukung untuk memahami permasalahan yang disajikan.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik melakukan pengembangan dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn pada Kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis 2022/2023.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PPKn masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan peran peserta didik.

2. Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional sehingga menyebabkan kebosanan.
3. Belum tersedianya bahan ajar yang berbentuk LKPD berbasis PBL (*problem Based Learning*)
4. Capaian hasil belajar PPKn belum maksimal.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu: penelitian ini mengembangkan lembar kerja peserta didik berbasis *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar PPKn, materi yang digunakan adalah materi ajar Norma dan Keadilan di kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis tahun Ajaran 2022/2023, desain penelitian dalam pengembangan LKPD adalah desain penelitian R&D.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana validitas LKPD berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar PPKn pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis?
2. Bagaimana efektivitas LKPD berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar PPKn pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis?

3. Bagaimana kepraktisan LKPD berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar PPKn pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis validitas LKPD berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar PPKn pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis.
2. Menganalisis efektifitas LKPD berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar PPKn pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis.
3. Menganalisis kepraktisan LKPD berbasis *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar PPKn pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretik penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang berbentuk lembar kerja peserta didik berbasis *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan bermanfaat bagi semua pihak baik untuk peserta didik, guru, penulis maupun sekolah.

a. Manfaat Bagi Peserta Didik

- 1) Membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dalam belajar serta menerapkan kegiatan yang bermanfaat dalam kegiatan sehari-hari.
- 3) Dapat digunakan oleh peserta didik sebagai sumber belajar mandiri.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Memotivasi guru untuk menggunakan bahan ajar yang berbentuk LKPD berbasis *problem based learning* dalam proses pembelajaran.
- 2) Memotivasi rekan-rekan guru untuk tertarik dan mau melakukan pengembangan LKPD berbasis *problem based learning* pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis.
- 3) Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan membuat bahan ajar LKPD berbasis *problem based learning* agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

c. Manfaat Bagi Penulis

- 1) Memperoleh pengalaman secara langsung dan menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar LKPD berbasis

problem based learning secara nyata dapat meningkatkan hasil belajar pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis

- 2) Meningkatkan profesionalisme penulis dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam membuat bahan ajar LKPD berbasis *problem based learning* di kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis

d. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Dapat menyumbangkan pemikiran tentang cara mengembangkan LKPD berbasis *problem based learning* pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis
- 2) Memberikan motivasi sekolah untuk membuat dan mengembangkan LKPD berbasis *problem based learning* pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis
- 3) Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai masukan untuk menentukan kebijakan peningkatan mutu pendidikan dan sebagai upaya pemecahan masalah terhadap rendahnya hasil belajar PPKn pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis.